

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pengantar

Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dan dokumen pribadi. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik di balik fenomena secara mendalam, rinci, dan tuntas. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini sesuai dengan masalah afasia yang diderita informan. Alasannya, karena pendekatan kualitatif berusaha mencocokkan antara realita empirik berupa afasia broca dengan teori yang berlaku tentang gangguan berbahasa dari segi kedokteran dan linguistik, dengan menggunakan metode deskriptif.

3.2 Metode Penelitian

Saya menggunakan metode kualitatif, *pertama*, karena sifat masalahnya bertujuan untuk menemukan sifat atau pengalaman seseorang dengan suatu fenomena seperti gejala kesakitan, konvensi agama, atau gejala ketagihan. (Strauss dan Corbin, 1997 dalam Basrowi, 2008:8). Di sini penelitian bertujuan untuk menemukan sifat atau pengalaman informan dengan suatu fenomena, yang membuat informan merasa terasing, kurang percaya diri dalam berinteraksi dalam lingkungan formal. Dalam penelitian ini sifat atau pengalaman informan karena informan mendapatkan hambatan cara berkomunikasi yang disebabkan afasia broca yang dialaminya. *Kedua*, karena penelitian yang dilakukan bertujuan untuk memahami yang tersembunyi di balik fenomena yang kadang kala merupakan sesuatu yang sulit untuk diketahui atau dipahami (Fatchan, 2001:22 dalam Basrowi, 2008:8). Dalam hal ini, data yang berupa kata-kata atau leksem-leksem dari informan kadang kala sulit untuk dimaknai dan harus ditanya ulang tentang apa maksud dari yang diujarkan informan.

Metode penelitian kualitatif menekankan pada metode penelitian observasi di lapangan dan datanya dianalisis dengan cara nonstatistik. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada penggunaan diri si peneliti sebagai alat. Peneliti harus mampu mengungkap gejala sosial di lapangan dengan mengerahkan segenap fungsi inderawanya. Dengan demikian, peneliti harus dapat diterima oleh responden dan lingkungannya agar mampu mengungkap data yang tersembunyi melalui bahasa tutur, bahasa tubuh, perilaku, maupun ungkapan-ungkapan yang berkembang dalam dunia dan lingkungan informan.

Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, terhadap penderita afasia broca, dengan cara meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan informan, dan melakukan studi pada situasi yang alami (Creswell, 1998:15). Bogdan dan Taylor (Moleong, 2007:3) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi objek yang diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai. Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan.

Menurut Karl dan Miller dalam Moleong (1991) yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah “tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia pada kawasannya sendiri, dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya.”

Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Sementara itu, peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.

Pertimbangan saya menggunakan penelitian kualitatif ini sebagaimana diungkapkan oleh Bogdan dan Taylor (1975:5 dalam Basrowi dan Suwandi, 2008:21) adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Hal ini sesuai dengan penelitian afasia broca yang saya lakukan. Di sini saya akan meneliti cara berbahasa seorang informan, yang sudah mengalami stroke dan sisa stroke tersebut mengakibatkan terganggunya area berbahasa bagian hemisfer kiri di daerah lobus temporalis tepatnya di area broca.

Pertimbangan saya menggunakan penelitian kualitatif ini sesuai juga dengan apa yang diungkapkan oleh Lexy Moleong (1991):

1. Menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda,
2. Metode ini secara tidak langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden (informan),
3. Metode ini lebih peka dan menyesuaikan diri dengan manajemen pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Adapun jenis penelitiannya adalah studi kasus yang diungkapkan secara deskriptif. Studi kasus adalah penelitian yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam. Penelitian ini tidak dibatasi oleh waktu dan tempat. Beberapa macam kasus yang diteliti berupa program, peristiwa, aktivitas, ataupun individu. Studi kasus adalah sebuah metoda penelitian yang secara khusus meneliti kejadian atau fenomena yang terdapat pada realita. Metode ini dilaksanakan ketika batasan-batasan itu belum jelas konteksnya.

Kadir (1992, dalam Rahman dan Damaianti, 2006:186) memberikan garis besar tahapan dalam melakukan studi kasus, yaitu: Pertama, pemilihan kasus hendaknya

dilakukan secara bertujuan dan bukan secara rambang. Kasus dapat dipilih peneliti dengan menjadikan objek orang, lingkungan, program, proses, dan masyarakat atau unit sosial. Kedua, pengumpulan data terdiri atas observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi, peneliti sebagai instrumen penelitian, dapat menyesuaikan cara pengumpulan data dengan masalah dan lingkungan penelitian, serta dapat mengumpulkan data yang berbeda secara serentak. Ketiga, analisis data, setelah data terkumpul peneliti dapat mulai mengagregasi, mengorganisasi, dan mengklasifikasi data menjadi unit-unit yang dapat dikelola. Keempat, perbaikan, meskipun data telah terkumpul, dalam pendekatan studi kasus hendaknya dilakukan penyempurnaan data baru terhadap kategori yang telah ditemukan. Pengumpulan data baru mengharuskan peneliti untuk kembali ke lapangan dan barangkali harus membuat kategori baru jika data baru tidak bisa dikelompokkan ke dalam kategori yang sudah ada. Kelima, penulisan laporan hendaknya ditulis secara komunikatif, mudah dibaca, dan mendeskripsikan suatu gejala atau kesatuan sosial secara jelas, sehingga memudahkan pembaca untuk memahami seluruh informasi penting.

Oleh karena, jenis penelitiannya adalah studi kasus maka penelitian yang mendalam tentang individu, satu kelompok, satu organisasi, satu program kegiatan, dan sebagainya dalam waktu tertentu merupakan hal yang diperhatikan oleh peneliti. Tujuannya untuk memperoleh deskripsi yang utuh dan mendalam dari sebuah entitas. Studi kasus menghasilkan data yang selanjutnya dianalisis untuk menghasilkan teori. Sebagaimana prosedur perolehan data penelitian kualitatif, data studi kasus diperoleh dari observasi, dan dokumentasi (Rahardjo: 2010).

Berdasarkan hal tersebut, maka studi kasus bisa dipakai untuk meneliti afasia broca yang dialami oleh informan. Hal ini disebabkan informan yang menjadi subjek penelitian hanya seorang dan informan menampakkan karakteristik yang sedikit berbeda daripada para penderita afasia broca pada umumnya. Juga karena kajiannya juga berbeda dari peneliti lain, yang pada umumnya meneliti dari segi fonologi dan morfologi.

3.3 Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengumpul data dan sebagai instrumen aktif dalam upaya mengumpulkan data di lapangan. Sedangkan instrumen pengumpulan data yang lain selain manusia adalah berbagai bentuk alat bantu dan berupa dokumen-dokumen lainnya yang dapat digunakan untuk menunjang keabsahan hasil penelitian, namun berfungsi sebagai instrumen pendukung.

Dokumen yang paling akurat dalam penelitian afasia broca pada informan adalah hasil CT Scan. Oleh karena itu, kehadiran peneliti secara langsung di lapangan diperlukan sebagai tolak ukur keberhasilan untuk memahami kasus yang diteliti. Sehingga keterlibatan peneliti secara langsung dan aktif dengan informan dan atau sumber data lainnya di sini mutlak diperlukan.

3.4 Sumber Data

3.4.1 Data Primer

Menurut Nasution (2004) data primer adalah data yang dapat diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan, seperti dokumen dan lain-lain. Kata-kata dan tindakan merupakan sumber data yang diperoleh dari lapangan dengan mengamati atau mewawancarai.

Saya menggunakan data ini untuk mendapatkan informasi langsung tentang gangguan berbahasa pada penderita afasia broca yang diakibatkan stroke hemoragik. Caranya dengan mengadakan observasi terhadap seorang informan yang telah mengalami afasia selama delapan tahun.

3.4.2 Data sekunder

Data sekunder adalah bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi. Buku, skripsi, tesis, disertasi, jurnal, media massa, majalah, dan karya ilmiah lainnya sangat berharga bagi peneliti guna menjajaki keadaan seseorang atau masyarakat di tempat penelitian dilakukan (Basrowi dan Suwandi, 2008:170)

Peneliti menggunakan data sekunder berupa hasil CT Scane, hasil diagnose dokter, dan hasil laboratorium terakhir. Data sekunder ini untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara langsung tidak terstruktur (tidak menggunakan daftar pertanyaan), berupa konsultasi kepada dokter ahli saraf yang menangani informan selama delapan tahun dan hasil CT Scane dari informan.

3.5 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian, karena itu seorang peneliti harus terampil dalam mengumpulkan data agar mendapatkan data yang valid. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Metode pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan metode triangulasi, yaitu:

3.5.1 Observasi Langsung

Observasi merupakan upaya yang dilakukan oleh pelaksana penelitian kualitatif untuk merekam segala peristiwa dan kegiatan yang terjadi dengan menggunakan alat bantu atau tidak (Basrowi & Suwandi, 2008:99). Observasi langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut. Dalam kegiatan sehari-hari, kita selalu menggunakan mata untuk mengamati sesuatu. Observasi ini digunakan untuk penelitian yang telah direncanakan secara sistematis tentang bagaimana cara berkomunikasi informan, emosi yang tercetus dari informan ketika mengujarkan sesuatu, tingkah laku informan ketika mendapat kesulitan dalam mengujarkan sesuatu.

Hal ini sesuai dengan tujuan menggunakan metode ini, yaitu untuk mencatat hal-hal, perilaku, perkembangan, dan sebagainya tentang perilaku kebiasaan informan penderita afasia broca dalam mengujarkan kalimat-kalimatnya sewaktu kejadian tersebut berlaku sehingga tidak menggantungkan data dari ingatan seseorang. Observasi langsung juga dapat memperoleh data dari subjek baik yang tidak dapat berkomunikasi secara verbal atau yang tak mau berkomunikasi secara verbal.

3.5.2. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya dengan si penjawab. Dalam hal ini, saya melakukan wawancara secara alamiah kepada seorang dokter ahli saraf dan seorang dokter ahli farmakologi untuk mengetahui riwayat penyakit informan dan afasia yang terjadi pada informan. Peneliti sengaja melakukan wawancara secara alamiah tanpa naskah wawancara agar keterangan yang diberikan oleh dokter seobjektif mungkin dan untuk menghindari kecurigaan dari dokter.

Tujuan penulis menggunakan metode ini, untuk memperoleh data secara jelas dan konkret tentang perilaku kebiasaan dan perkembangan berkomunikasi informan yang telah mengalami afasia broca selama delapan tahun.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis baik berupa karangan, memo, pengumuman, instruksi, majalah, buletin, pernyataan, aturan suatu lembaga masyarakat, dan berita yang disiarkan kepada media massa. Dari uraian tersebut maka metode dokumentasi adalah pengumpulan data dengan meneliti catatan-catatan penting yang sangat erat hubungannya dengan objek penelitian.

Pada penelitian afasia broca terhadap informan, saya mendapatkan dokumentasi berupa dua dokumen hasil CT Scane, hasil akhir pemeriksaan keadaan fungsi otak informan, dan hasil laboratorium terakhir ketika informan mengalami gejala stroke ulang.

3.6 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah benda, hal atau orang tempat variabel penelitian melekat, Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Jika kita bicara tentang subjek penelitian, sebetulnya kita berbicara tentang unit analisis, yaitu subjek yang menjadi pusat perhatian atau sasaran peneliti.

Pada penelitian ini, subjek penelitiannya dinamakan informan. Informan adalah seorang laki-laki, berusia 49 tahun. Informan pernah mengalami stroke hemoragik di belahan kiri otaknya, tepatnya bagian auditoris, lobus temporalis di area broca delapan tahun yang lalu. Pascastroke yang diderita informan menyisakan afasia yang awalnya bervariasi, yaitu afasia anomik, afasia global, lalu yang terjadi selanjutnya adalah afasia motorik (afasia broca).

Informan, sebagai subjek penelitian tunggal mempunyai ciri khas dalam gangguan berbicaranya, yaitu:

- (1) Tidak mengalami keagapan yang parah seperti yang sering dilakukan oleh penderita afasia broca lainnya. Akan tetapi, kalau belum memahami ucapan lawan bicaranya informan diam atau berpikir agak lama;
- (2) Justru ciri afasia broca itu terjadi jika informan melantunkan ayat-ayat suci Al-Quran. Ujaran informan akan kedengaran terbata-bata dan dalam melafalkan huruf hijaiyahnya tidak tepat, tetapi jika melantunkan adzan informan sudah fasih;
- (3) Dalam berkomunikasi, pada umumnya, informan lebih nyaman menggunakan bahasa ibu, yaitu bahasa Sunda dan sepertinya agak kesulitan menggunakan bahasa Indonesia;
- (4) Jika berkomunikasi informan lebih sering menggunakan gesture, yaitu dengan menggerakkan tangan untuk menjelaskan apa yang diujarkannya; dan
- (5) Informan lebih mudah mengingat masa lalunya dibandingkan dengan mengingat peristiwa yang baru saja terjadi.

3.7 Objek Penelitian

Objek penelitian pada tesis ini adalah afasia broca yang dialami oleh informan. Menurut catatan medisnya, informan mengalami afasia broca di daerah auditoris, di dekat lobus temporalis. Lobus temporalis mengolah kejadian yang baru saja terjadi dan mengingatnya sebagai memori jangka panjang. Lobus temporalis juga memahami suara dan gambaran, menyimpan memori dan mengingatnya kembali serta menghasilkan jalur emosional.

Kerusakan pada lobus temporalis sebelah kanan menyebabkan terganggunya ingatan akan suara dan bentuk. Kerusakan pada lobus temporalis sebelah kiri menyebabkan gangguan pemahaman bahasa yang berasal dari luar maupun dari dalam dan menghambat penderita dalam mengekspresikan atau memproduksi bahasanya.

3.8 Waktu Penelitian

Waktu yang dipergunakan untuk penelitian afasia broca ini dirasa cukup untuk mendapatkan data yang saya harapkan. Studi kasus ini sudah dilakukan secara mendalam dalam jangka waktu lebih dari satu tahun, yaitu semenjak mengikuti kuliah pemerolehan bahasa di semester dua, dengan seorang informan yang mempunyai karakteristik dalam menyiasati proses komunikasi dengan mitra tuturnya. Karakteristik afasia broca informan lebih banyak terlihat dari unsur leksikalnya, yaitu membuat makna tersendiri terhadap kata atau kalimat yang diucapkannya.

Observasi lebih mendalam dimulai sejak awal tahun 2010. Tepatnya, pada bulan Februari 2010 saya mulai mengamati informan dengan cara membuat catatan lapangan dan agar penelitian lebih mengerucut pada pokok permasalahan maka hasil pengamatan tersebut saya analisis pada perkembangan pemerolehan bahasa dan bentuk leksikalnya saja.

3.9 Tahap-Tahap Penelitian

Moleong (1991) mengemukakan bahwa "Pelaksanaan penelitian ada empat tahap yaitu : (1) tahap sebelum ke lapangan, (2) tahap pekerjaan lapangan, (3) tahap analisis data, (4) tahap penulisan laporan. Dalam penelitian ini tahap yang ditempuh sebagai berikut:

- a) Tahap sebelum ke lapangan, meliputi kegiatan penentuan fokus, penyesuaian paradigma dengan teori, penjajakan alat peneliti, mencakup observasi lapangan dan permohonan izin kepada subjek yang diteliti, konsultasi fokus penelitian, penyusunan usulan penelitian.

- b) Tahap pekerjaan lapangan, meliputi mengumpulkan bahan-bahan yang berkaitan dengan perilaku kebiasaan menerapkan unsur leksikan informan dalam berkomunikasi. Data tersebut diperoleh dengan observasi terhadap informan, wawancara tidak terstruktur dengan dokter ahli yang menangani penyakit stroke informan, dan dokumentasi yang didapat dari CT Scane informan dengan cara melihat gaya berbicara, kebiasaan mengujarkan sesuatu yang tidak lazim diujarkan oleh orang yang tidak menderita afasia, panjang pendeknya ujaran, dan sering atau tidaknya informan berkomunikasi.
- c) Tahap analisis data, meliputi analisis data baik yang diperoleh melalui observasi, dokumen, maupun wawancara mendalam dengan informan penderita afasia broca. Kemudian dilakukan penafsiran data sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti selanjutnya melakukan pengecekan keabsahan data dengan cara mengecek sumber data yang didapat dan metode perolehan data sehingga data benar-benar valid sebagai dasar dan bahan untuk memberikan makna data yang merupakan proses penentuan dalam memahami konteks penelitian yang sedang diteliti.
- d) Tahap penulisan laporan, meliputi : kegiatan penyusunan hasil penelitian dari semua rangkaian kegiatan pengumpulan data sampai pemberian makna data. Setelah itu melakukan konsultasi hasil penelitian dengan dosen pembimbing untuk mendapatkan perbaikan, saran-saran demi kesempurnaan tesis, yang kemudian ditindaklanjuti hasil bimbingan tersebut dengan penulisan tesis yang sempurna. Langkah terakhir melakukan pengurusan kelengkapan persyaratan untuk ujian sidang tesis.

3.10 Klasifikasi Data

Data dikumpulkan melalui catatan lapangan selama melakukan pengamatan terhadap informan. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan unsur-unsur leksikal yang akan diteliti. Data yang terkumpul berupa kalimat-kalimat yang diujarkan oleh informan. Data yang bukan unsur leksikal akan disisihkan karena

tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan, kecuali data yang mendukung hasil analisis pada kajian psikolinguistik.

3.11 Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Patton (1988:268 dalam Basrowi 2008:194) adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Sementara Bogdan dan Taylor (1975:79 dalam Basrowi 2008) mendefinisikan analisis data sebagai proses menemukan tema dan merumuskan hipotesis kerja.

Dari rumusan di atas saya dapat menarik garis besar bahwa analisis data bermaksud pertama-tama mengorganisasikan data. Data yang terkumpul banyak sekali dan terdiri dari catatan lapangan, komentar peneliti, gambar, dokumen berupa CT Scane, hasil pemeriksaan riwayat penyakit informan, hasil laboratorium terakhir, dan sebagainya.

Setelah data dari lapangan terkumpul dengan menggunakan metode pengumpulan data di atas, maka peneliti akan mengolah dan menganalisis data tersebut dengan menggunakan analisis secara *deskriptif-kualitatif*, tanpa menggunakan teknik kuantitatif.

Analisis *deskriptif-kualitatif* merupakan suatu teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti data yang telah terkumpul dengan memberikan perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti pada saat itu, sehingga memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya. Tujuan deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antarfenomena yang diselidiki.